

**UPAYA PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH
(Studi Kasus pada Ma'had al 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya
(MUDI MESRA), Samalanga, Aceh)**



Oleh:

**Rachmat Tullah
NIM: 1520410045**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**Yogyakarta
2017**

MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta menjadi baik untuk menjadi harapan. (QS.18. 46)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rachmat Tullah, S.Pd.I
Nim : 1520410045
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 November 2017



Saya yang menyatakan

Rachmat Tullah
Rachmat Tullah, S.Pd.I

NIM: 1520410045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

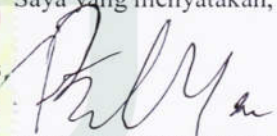
Nama :Rachmat Tullah, S.Pd.I
NIM :1520410022
Fakultas :Ilmu Tarbiyah dan keguruan
Jenjang :Magister (S2)
Program Studi :Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi :Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesisini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 November 2017

Saya yang menyatakan,




Rachmat Tullah, S.Pd.I
NIM: 1520410045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-0185/Un.02/DT/PP.01.1/01/2018

Tesis Berjudul : **UPAYA PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH (Studi Kasus Ma'hadal al 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA), Samalanga, Aceh)**

Nama : Rachmat Tullah., S.Pd.I

NIM : 1520410045

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM (PI)


Konsentrasi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Tanggal Ujian : 19 Desember 2017

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 23 Januari 2018

Dekan,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117

Tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

DEWAN PENGUJI

Tesis berjudul : UPAYA PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH
(Studi Kasus pada Ma'had al'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA), Samalanga Aceh)

Nama : Rachmat Tullah
NIM : 1520410045
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah disetujui tim penguji munaqasyah

Ketua/pembimbing : Dr. Ahmad Arifi M. Ag

Penguji : Dr. Sabarudin M. Ag

Penguji : Prof. Dr. H. Maragustam M.A

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 2017

Waktu : Pukul 14:00-15:00 WIB

Hasil/Nilai : A-

IPK : 3.68

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

*)coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**UPAYA PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAMDI ACEH
(Studi Kasus pada Ma'had al 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya
(MUDI MESRA), Samalanga, Aceh)**

Nama : Rachmat Tullah
NIM : 1520410045
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 November 2017

Pembimbing



Dr. Ahmad Arifi, M. Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

ABSTRAK

Rachmat Tullah, TGK. H. ABU HASANOEL BASRI DAN UPAYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH (Studi Kasus pada Ma'had al 'Ulum Diniyah Islamiyah Masjid Raya (MUDI MESRA), Samalanga, Aceh). Tesis, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan dalam dunia pendidikan yang telah dilakukan oleh Abu Mudi di Dayah MUDI MESRA. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat kembali pendidikan yang dikembangkan oleh Abu Mudi dalam pertimbangan lain pula menjadi sebuah polemik dalam perjalanan pengembangan dan memberikan sebuah pandangan yang timpang tindih dari pihak alumni dan segelintir masyarakat sekitar.

Penelitian kualitatif ini dilakukan lewat studi lapangan (*field research*) dan studi kasus (*case study*) selama Mei-Juli 2017 di MUDI MESRA. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, kemudian dianalisa secara deskriptif (*descriptive analysis*) dengan teori sistem dari Don Adams.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal; *Pertama*, Abu Mudi memiliki pandangan bahwa pendidikan Islam semakin sulit berkembang dan terhimpit akibat dikotomi, karenanya harus ada integrasi antara pendidikan Islam di dayah dan sekolah umum di semua jenjang termasuk perguruan tinggi guna menjembatani antara sistem pendidikan formal dengan dunia dayah. Dayah dapat diposisikan sebagai penyumbang dasar atau nilai yang kuat bagi pendidikan moral dan agama yang masih minim dalam kurikulum nasional di sekolah. *Kedua*, pengembangan manajemen kepengurusan dari sentral-personal menjadi manajemen kolektif yayasan Pendidikan Islam Al-'Aziziyah (YPIA), pengembangan pendidikan mengintegrasikan pendidikan umum dengan agama (non dikotomi) dan penyediaan kelas muadalah (penyetaraan) Ma'had Aly serta konfigurasi kurikulum dayah salafi serta mendirikan berbagai sub-lembaga dan

Ketiga, pengembangan sistem pendidikan Islam ini didorong antara lain oleh (1) faktor internal seperti; munculnya kesadaran atas problem-problem yang selama ini tanpa disadari telah muncul di dunia dayah menyangkut kemampuan praktis para santri dan legalitas ijazah, maupun (2) faktor eksternal seperti; perkembangan informasi dan teknologi di masyarakat yang masuk ke lingkungan dayah, berkembangnya pandangan fatalis dimasyarakat bahwa alumni dayah hanya mampu berperan sebatas di kampung saja, adanya dorongan masyarakat, keinginan para santri dan alumni, pengaruh intelektual dan pengalaman belajar para alumni dari luar dayah.

Kata kunci: Teungku H. Abu Hasanoel Basri, Dayah MUDI MESRA, Pengembangan sistem pendidikan Islam.

ABSTRAK INGGRIS

Rachmat Tullah, TGK. H. ABU HASANOEL BASRI AND ISLAMIC EDUCATION DEVELOPMENT EFFORTS IN ACEH (Case Study on Ma'had al 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA), Samalanga, Aceh). Thesis, Masters Program of Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Islamic State University Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This study aims to determine the extent of development and renewal in education world that has been done by Abu Mudi in Dayah MUDI MESRA. This study also aims to re-examine the education developed by Abu Mudi in other considerations as well as to be a polemic in the course of renewal and to provide an overlapping view of the alumni and a handful of the surrounding communities.

This qualitative research is conducted through field research and case study between May-July 2017 at MUDI MESRA. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation, which was then analyzed descriptively with the system theory of Don Adams.

The results of this study show several things; Firstly, Abu Mudi holds the view that Islamic education has become increasingly difficult to develop and pressed due to dichotomy, hence there needs to be integration between Islamic education in *dayah* and public schools at all levels including universities in order to bridge the formal education system with the *dayah* world. *Dayah* can be positioned as a fundamental contributor or as strong as values for moral and religious education that is still minimal in the national curriculum in schools. Second, The development of management from the central personal to the collective management of islamic education foundation Al-'Aziziyah (YPIA), education development integrates public education with religion and provision of equivalence classes (*Ma'had Ali*) as well the configuration of salafi dayah curriculum as well as establishing various sub-institution and supporting units such as the institute *Bahsul Masail* and *Mabna lughah*. Third this modernization is pushed by, among others, (1) internal factors such as; the emerging awareness for problems that have unconsciously arisen in the world of *dayah* concerning the practical skills of *santri* and the legality of diplomas, as well as (2) external factors such as; the development of information and technology in society that enters the *dayah* environment, the growing fatalistic views in society that *dayah* alumni are limited to functioning only in villages, pushing from society, the desires of the *santri* and alumni, intellectual influences and learning experience of alumni from outside the *dayah*.

Keywords: Teungku H. Abu Hasanoel Basri, Dayah MUDI MESRA, The Development of Islamic Educational System.

TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	ge

ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena yahadah ditulis rangkap

متعدين عدة	Ditulis Ditulis	muta'qqidīn 'iddah
---------------	--------------------	-----------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

ـَ	<i>fathah</i>	Ditulis	a
ـِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
ـُ	<i>dammah</i>	Ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a antum
أأعدت	ditulis	u idat

لئن شكرتم	ditulis	la in syakartum
-----------	---------	-----------------

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي نزل الفرقان، تبياناً لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين، أنزله على حبيبنا وشفيعنا محمد سيد الأنبياء والمرسلين. صلوات الله وسلامه عليه، وعلى آله وأصحابه الطيبين الطاهرين، وارحمنا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين. أما بعد.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda kita, Rasulullah SAW yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* kelak. Penulisan tesis ini adalah salah satu wujud bagian dari perjalanan belajar penulis. Suksesnya penelitian dan penulisan dalam tesis ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dalam prosesnya baik moril maupun materil, baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu atas segala motivasi, dorongan, bimbingan, bantuan maupun doa dari semuanya, tidak ada yang bisa penulis haturkan kecuali iringan doa *jazākumullāh aḥsanal jaza'* semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai pemberat amal kebajikannya di akhirat kelak. Amin.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta sebagai pembimbing Tesis

yang telah mencurahkan pikiran, tenaga dan waktunya dalam memberikan arahan dan masukan terhadap penulisan tesis dengan penuh ketabahan serta kemurahan hati beliau.

3. Dr. Radjasa Mu'tasim, M.Si. selaku Ketua Prodi Program Magister Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Guru-guru penulis tercinta, Tgk. H. Hasanoel Basri (Abu Mudi) sebagai pimpinan Ma'hadal 'Ulum'Diniyah 'Islamiyah (MUDI) yang telah meluangkan kesempatan untuk penulisan tugas akhir (Tesis).
6. Tgk. H. Zahrul Fuadi Mubarak, S.H.I (Abi zahrul) sebagai Wadir I dayah MUDI MESRA yang telah bersusah payah membantu penulis dalam memberikan seluruh informasi.
7. Tgk. H. Said Mahyeddin, S.H.I (Aba Said) sebagai Wadir II dayah MUDI MESRA yang telah memberikan waktu luangnya dalam membantu penulis dalam mendapatkan data.
8. Tgk. H. Muhammad Baidhawi, S.H.I (Abiya) sebagai Wadir III MUDI MESRA yang telah memberikan semangat dan waktunya buat penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Dr. Tgk. H. Muntasir A. Kadir, M.A, (Ayah Mun) sebagai ketua Institute Agama Islam Al-'aziziyah (IAIA) Samalanga serta pimpinan dayah Jami'ah Bate Ileik, telah memberikan kesempatan waktunya kepada penulis dalam mendapatkan berbagai macam informasi sebagai data tesis ini.

10. Tgk. H. Samsul Bahri S.H (Waled Samsul) sebagai pihak keluarga Abu Mudi (adik kandung) yang telah memberikan waktu dan pikirannya kepada penulis guna dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Tgk. Adami Lamno sebagai salah seorang dewan guru MUDI MESRA yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam masa penelitian tesis ini.
12. Ayahanda tercinta Drs. H. Abdurrahman Umar dan ibunda tersayang Hj. Yusra Budiman S.Pd, serta kakanda Wirdatul Akmal serta keluarga, adinda Firdaus Maulana, Lc. M. Naufal dan semua keluarga besar yang selalu senantiasa mendo'akan, menasihati dan terus memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat, sabar, ikhlas dan terus berusaha sekuat tenaga dalam menggapai cita-cita. Semoga semuanya selalu dalam bimbingan dan naungan kasih sayang Allah SWT . Āmīn.
13. Teman-teman seperjuangan (kelas Ve 2014; *Aneuk* murid Abati) di dayah Mudi Mesra yang turut membantu penulis dalam berbagai akses untuk mendapatkan informan serta dukungannya.
14. Teman-teman seperjuangan PAI-S2 FITK UIN Sunan Kalijaga angkatan perdana tahun 2015-2016 Semoga persahabatan, kekeluargaan dan *ukhuwwah*
15. kita senantiasa tetap terjaga dengan baik meski waktu dan jarak akan memisahkan kita.
16. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, baik secara moril maupun materil yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Tiada hal yang paling indah untuk penulis sampaikan kecuali iringan do'a

semoga segala kebaikan yang telah dilakukan mendapat ridho dan balasan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. *Āmīn*.

Pada akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua pihak. *Āmīn*.

Yogyakarta, 17 November 2017

Penulis



Rachmat Tullah
NIM. 1520410045



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian	iii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iv
Pengesahan	v
Dewan Penguji.....	vi
Nota Dinas.....	vii
Abastrak Bahasa Indonesia.....	viii
Abstrak Bahasa Inggris	ix
Transliterasi	x
Kata pengantar	xiv
Daftar isi	xviii
Daftar Tabel	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	16
a. Tujuan Pendidikan Islam	17
b. Metode Pendidikan Islam	19
c. Kurikulum Pendidikan Islam	23
d. Evaluasi.....	27
F. Metode Penelitian.....	40
1. Jenis Penelitian	40
2. Tempat dan Waktu Penelitian	42
3. Teknik Pengumpulan Data	43
4. Teknik Analisis Data	44
G. Validitas Data	45
H. Sistematika Pembahasan	47
BAB II MENGENAL TGK. H. ABU HASANOEL BASRI DAN DAYAHMUDI MESRA.....	50
A. Biografi Tgk. H. Abu Hasanoel Basri	50
1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya	50
2. Karya-karya dan Kiprahnya dalam Masyarakat.....	53
B. Profil DayahMa’had al ‘Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA).....	56
1. Sejarah Berdiri MUDI MESRA	56
2. Visi dan Misi Pendidikan di MUDI MESRA.....	61
3. Kepengurusan dan Kondisi Pendidikan di MUDI MESRA Pada Masa Sebelumnya.....	63
4. Keadaan Santri dan Guru di Dayah MUDI MESRA.....	64

BAB III PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TEUNGKU H. ABU HASANOEL BASRI DI ACEH....	67
A. Pengembangan Sistem Pendidikan	67
B. Bentuk Pengembangan sistem Pendidikan di Dayah MUDI	71
1. Pengembangan Manajemen Kelembagaan.....	73
2. pengembangan Infrastruktur dan Pengembangan Sub Lembaga Penunjang.....	74
a. Koperasi Pesantren.....	78
b. Pusat Kesehatan Pesantren	79
c. Mabna Lughah.....	79
d. Lajnah Bahtsul Masail.....	82
e. Program Menulis dan Publikasi	84
f. Pusat Latihan Pertukangan dan Perbengkelan	84
g. Rabithah Alumni	85
3. Pengembangan Bidang Pendidikan.....	86
a. Aspek Sistem Pendidikan	86
b. Aspek Kurikulum	90
1) Kurikulum Dayah Salafiyah.....	93
2) Kurikulum Sekolah: SMP dan SMK	96
3) Kurikulum Perguruan Tinggi IAIA.....	98
c. Aspek Metode Pembelajaran.....	100
4. Pengembangan Fungsi Dakwah MUDI MESRA.....	103
BAB IV MENGENAL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM TEUNGKU H. ABU HASANOEL BASRI	111
A. Motivasi Pengembangan Pendidikan Abu Mudi.....	111
B. Upaya Integrasi Pendidikan Dayah dengan Sekolah.....	118
C. MUDI MESRA Di antara Dayah Moderen dan Salafi.....	123
D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat pengembangan.....	126
BAB V PENUTUP.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Nama dan Periode Kepemimpinan Dayah MUDI MESRA.....	47
Tabel 2.2 Jadwal Kegiatan Santri di MUDI MESRA.....	52
Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana Dayah MUDI MESRA.....	62
Tabel 3.2 Daftar Materi Pengajaran dan Kitab Pegangan Dayah MUDI MESRA Tahun 2017 Samalanga.....	79



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya baik spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan. Sejalan dengan berkembangnya zaman maka berkembang pula berbagai persoalan sosial, agama dan budaya di masyarakat yang menuntut adanya pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi kepada tiga aspek tersebut, pendidikan Islam adalah salah satunya.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sarana untuk mengembangkan segenap aspek kepribadian muslim yang berlangsung seumur hidup. dengan mentransformasikan pengetahuan-pengetahuan keislaman. Oleh karenanya langkah-langkah pendidikan Islam sudah semestinya dijalankan sejak anak dilahirkan sampai akhir hayat, serta menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat. Kesadaran atas kebutuhan pendidikan Islam ini kemudian menjadi salah satu alasan muncul dan berkembangnya lembaga pendidikan keagamaan di masyarakat baik formal yang diselenggarakan oleh negara maupun non-formal seperti pesantren.¹

Pesantren merupakan sebuah model institusi pendidikan Islam pertama dan tertua yang mendukung keberlangsungan sistem pendidikan nasional. Dalam

¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 196.

dunia pendidikan Islam, pesantren adalah lembaga pendidikan terdepan dalam menyediakan pendidikan aspek-aspek keislaman terhadap masyarakat dan sangat lekat dengan watak *indigenous* (pribumi) nusantara karena sudah eksis sejak berkembangnya kerajaan Hindu-Budha sebelum kedatangan Islam dan menemukan formulasinya sebagai institusi pendidikan Islam pada masa setelahnya.²

Ditinjau dari sisi sejarahnya, pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di nusantara jauh sebelum berdirinya negara Republik Indonesia. Persebarannya hampir di seluruh wilayah di nusantara khususnya di pusat-pusat berkembangnya kesultanan Islam dengan corak pendidikan dan nama yang berbeda namun selalu memiliki fungsi yang satu, yakni pendidikan keislaman bagi masyarakat.³ Hal ini masih berlangsung sampai pada masa sekarang dengan berbagai macam bentuk tradisi akulturatif khas nusantara.

Salah satu provinsi yang masih kental dengan pendidikan pesantren adalah Aceh, berbeda dengan wilayah-wilayah lain yang lebih mengenal sebutan *pesantren* untuk lembaga pendidikan keislaman dengan unsur-unsur tradisional yang melekat padanya. Di Aceh institusi pendidikan pesantren ini lebih dikenal dengan sebutan *Dayah*. Kata *Dayah* ini berasal dari kata *zawiyah* (Arab) yang berarti *sudut* atau *pojok mesjid*.⁴

²*Ibid.*

³ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 231-233.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 595.

Banyaknya Dayah yang tersebar di Aceh merupakan manifestasi dari keberhasilan lembaga tersebut yang melahirkan para tokoh di berbagai macam bentuk pergerakan mulai dari pendidikan, perjuangan kemerdekaan, pembaharuan, hingga pejabat pemerintahan. Sebagaimana pesantren pada umumnya, dayah ini pun tidak bisa dipisahkan dengan sosok seorang figur ulama yang dikenal dengan istilah *Abu*, *Abi*, atau *Abon*—seperti halnya *Kiai* di pesantren Jawa—sebagai sebutan penghormatan yang lazim dipakai di Aceh.

Dari sekian banyak dayah yang berhasil bertahan dan semakin menunjukkan perkembangan yang luar biasa pesat di Aceh adalah Dayah Ma'had al-'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya atau yang lebih sering disingkat Dayah MUDI MESRA yang berlokasi di desa Mideun Jok, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun, Aceh. Keberhasilan pengembangan pendidikan Islam di dayah MUDI MESRA ini tidak lepas dari peran dan pemikiran seorang sosok ulama yang dianggap berhasil memajukan dayah tradisional dan menjadi tokoh baru dalam dunia pendidikan Islam di Aceh yaitu Teungku⁵ Abu H. Hasanoel Basri yang memimpin Dayah Ma'had al 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) menjadi salah satu dayah salafiyah terbesar dan diperhitungkan di Aceh.

Teungku Abu H. Hasanoel Basri atau lebih dikenal dengan Abu Mudi merupakan seorang tokoh ulama yang sangat dihormati serta disegani oleh masyarakat Aceh. Beliau cukup berperan besar dalam dunia pendidikan Islam di dayah-dayah khususnya melalui pandangan pembaruannya atas konsep

⁵ Sebutan *Teungku* dalam bahasa Aceh mengandung arti penghormatan bagi laki-laki dalam masyarakat Aceh. Sebutan ini juga dipakai bagi tokoh agama atau guru pengajar di dayah yang status keilmuannya masih di bawah tingkat *Abu* atau *Abon*, dalam penulisannya, sebutan ini sering disingkat Tgk.

pendidikan Islam di dayah yang melampaui para ulama dan pemimpin dayah-dayah di Aceh lainnya yang kebanyakannya melihat pendidikan Islam di dayah harus berjalan secara dikotomis. Abu Mudi mengubah pandangan tersebut melalui gagasan rekonstruksi konsep pendidikan Islam di dayah dengan berupaya mengintegrasikan unsur-unsur modern dalam proses pendidikan di dayah mengingat hal-hal tersebut juga cukup penting di masa sekarang di samping meyakini bahwa pendidikan Islam dengan cara-cara salafiyah tetap perlu dipertahankan sebagai salah satu identitas utama dayah.

Dayah MUDI MESRA pada awalnya merupakan lembaga pendidikan tradisional sebagaimana dayah-dayah lain di Aceh pada umumnya, sama sekali tidak ada yang berbeda. Metode pembelajarannya mengacu pada dua bentuk utama yang sering disebut dengan istilah *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*⁶ dalam istilah pesantren di Jawa. Sistem pendidikan yang dipakai pun merupakan sistem non-klasikal, yang tidak menggunakan tingkat kelas atau penjenjangan bagi santri yang belajar, selain itu dayah ini bahkan tidak menggunakan kurikulum yang jelas dalam proses pembelajarannya.⁷

Sejak awal berdirinya MUDI MESRA, cara belajar santri secara turun temurun lintas generasi mengikuti cara *bandongan/wetonan*. Menggunakan *Balee*

⁶ Metode *sorogan* adalah metode belajar santri dengan cara santri membaca kitab secara individu, dengan *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk diajarkan oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya. Murid kemudian menirukan bacaan guru berulang-ulang dengan terjemahannya dalam bahasa daerah yang umum dipakai di pesantren. Sementara *Bandongan* atau *wetonan* adalah cara belajar di mana guru membaca kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan, sementara santri mendengarkan dan mencatat penjelasan dari gurunya. Lihat, Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*,..., h. 231-233.

⁷ Wawancara dengan Tgk. Zahrul Fuadi Mubarak, putera Abu Mudi sekaligus Wadir I putera MUDI MESRA, tanggal 02 Juni 2017.

beut sebagai tempat belajar, sekelompok santri duduk melingkar bersama *teungku*⁸-nya, sementara *teungku* membaca, menerjemahkan, menerangkan materi dari suatu kitab kuning atau disebut kitab gundul, para santri ini memperhatikan materi tersebut di kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan pinggiran di halaman yang dimaksud berisi *surah* (penjelasan atas isi kitab) dari *teungku*, arti kata, atau sekedar pemberian tanda baca. Dalam metode ini, proses belajar-mengajar berlangsung satu arah dan santri menjadi pasif, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran hanya mendengar dan mengumpulkan catatan dari *surah Teungku* tanpa adanya diskusi mengenai materi yang dipelajari.⁹

Sementara itu, MUDI MESRA sejak awal tidak menerapkan kurikulum yang jelas proses dan target capaiannya. Dayah hanya fokus pada pengajaran kitab kuning saja sebagaimana karakter pesantren tradisional lainnya. Jika pun boleh disebut kurikulum, maka kurikulum yang dimaksudkan disini masih berupa materi ajar yang didasarkan pada kitab-kitab klasik saja yang diajarkan pada malam hari, pagi dan siang disesuaikan dengan kondisi pada waktu itu. Materi-materi ini diambil langsung dari kitab-kitab yang dimiliki *teungku* pengajarnya dan dicatat kembali oleh para santri disertai *surah* dari *teungku*. Kegiatan belajar santri sendiri tidak memiliki batas waktu dan target yang jelas, santri hanya harus menamatkan satu per satu kitab yang diajarkan tetapi waktunya tak terbatas.¹⁰

Abu Mudi menyadari betul kondisi sistem pendidikan di dayah semacam itu menjadi kurang relevan jika diterapkan sepenuhnya di masa sekarang tanpa

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰ Wawancara dengan Abu Mudi, Mudir (pimpinan) MUDI MESRA, tanggal 03 Juni 2017.

melihat adanya pilihan-pilihan alternatif lain. Abu Mudi melihat adanya perkembangan teknologi-informasi terapan yang saat ini ikut mengubah wajah pendidikan di masyarakat tanpa kecuali dan lingkungan dayah juga tidak terlepas dari pengaruh itu. Hal-hal tersebut bagi Abu Mudi menjadi tidak dapat diabaikan begitu saja dan harus dijadikan sebagai peluang untuk mengembangkan sistem pendidikan di dayah. Lebih dari itu, Abu Mudi memahami bahwa posisi dan fungsi dayah pada masa sekarang jauh lebih kompleks, di mana pada satu sisi dayah harus mampu memikul tanggung jawab akademis sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam. Sementara di sisi yang lain menjadi agen perubahan sosial kemasyarakatan (*agent of change*) dan di saat yang sama juga menjadi agen modernisasi pendidikan itu sendiri (*agent of modernization*).¹¹

Kesadaran atas hal ini diwujudkannya dengan melakukan serangkaian perubahan dalam sistem, model dan metode pendidikan Islam di lingkungan dayah MUDI MESRA, Samalanga, Kabupaten Bireun Provinsi Aceh. MUDI MESRA kemudian tidak lagi hanya sebagai dayah, akan tetapi menjadi batu loncatan bagi kemunculan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dari berbagai jenjang, mulai dari berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Raudhatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga perguruan tinggi Islam Institut Agama Islam di lingkungan MUDI MESRA.

Selain itu muncul dayah-dayah cabang binaan MUDI MESRA sejumlah 329 unit tersebar di seluruh Aceh. Juga berkembang berbagai lembaga dan unit kerja

¹¹*Ibid.*

pendukung kegiatan MUDI MESRA mulai dari unit usaha dayah, jaringan alumni, publikasi, hingga melahirkan berbagai macam program pendidikan dan dakwah bagi masyarakat luas mulai dari pengajian remaja dan orangtua di desa-desa,¹² kajian bulanan TASTAFI (Tasawuf Tauhid Dan Fiqh) di seluruh kabupaten di provinsi Aceh yang diterima luas bahkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia.¹³

Melalui rangkaian pengembangan dayah dan pendidikan Islam di dalamnya, Abu Mudi berhasil membawa dayah MUDI MESRA ke tingkat yang lebih tinggi tidak lagi sebatas dayah salafiyah atau tradisional akan tetapi menjadi model pendidikan dayah melampaui yang dicapai dayah-dayah lain di Aceh. Hal tersebut merupakan langkah awal dari cita-cita Abu Mudi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas intelektual santri pada masa yang akan datang. Bagi Abu Mudi pendidikan Islam di dayah harus mampu melahirkan intelektual yang berciri khas dayah bahkan harus mampu bersaing dengan dunia luar hingga masuk dalam jajaran pemerintahan sekalipun, kegagalannya harus mampu dicapai oleh muridnya sehingga kebijakan pemerintah terkait agama dan dunia kedayahan khususnya dapat mendukung cita-cita dayah.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas penulis kemudian tertarik mengkaji dan meneliti tentang pengembangan sistem pendidikan Islam yang dilakukan Teungku Abu H. Hasanoel Basri di dayah MUDI MESRA, hal-hal yang mendorongnya,

¹² Tim Penulis Dayah MUDI MESRA, *Profil Ringkas Dayah MUDI Mesjid Raya*, cet. I, (Bireun: Dayah MUDI MESRA, 2010).

¹³ Admin, "Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI bentuk kepengurusan.", MUDI MESRA (03/04/2016); <http://www.mudimesra.com/2016/04/majelis-tastafi-bentuk-kepengurusan.html>. Diakses pada tanggal 25/05/2017.

¹⁴ Jabbar Sabil dkk, "Kiprah Abu Mudi dalam Pengembangan Dayah MUDI MESRA" dalam *Majalah Santunan*, Edisi 06 Juni 2010, (Banda Aceh: Kantor Kementrian Provinsi Aceh), h. 50.

penghambatnya, serta bentuk pengembangan sistem pendidikannya guna menemukan gambaran ideal rekonstruksi dalam dunia pendidikan kedayahan di Aceh.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan fokus pada persoalan utama yakni bagaimana konstruksi pemikiran Teungku H. Abu Hasanoel Basri tentang pendidikan Islam dan seperti apa upaya pembaruan yang dilakukannya di dayah MUDI MESRA, Aceh. Dari pertanyaan utama ini kemudian peneliti menyusun beberapa pertanyaan operasional sebagai berikut.

1. Bagaimana kontruksi pemikiran Teungku H. Abu Hasanoel Basri Tentang Pendidikan Islam?
2. Bagaimana bentuk pengembangan sistem pendidikan yang dilakukannya di Dayah MUDI MESRA Aceh?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan sistem pendidikan tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam seperti apa yang tengah dikembangkan oleh Abu Hasanoel Basri melalui institusi Dayah MUDI MESRA yang ia pimpin.

- b. Untuk mengetahui latar belakang pengembangan sistem pendidikan di dayah MUDI MESRA sebagai institusi pendidikan tradisional yang tengah bertransformasi.
- c. Mengungkap serta mendeskripsikan bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam di dayah MUDI MESRA Samalanga Aceh.
- d. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong upaya pengembangan sistem pendidikan di dayah MUDI MESRA dan faktor apa saja yang masih menjadi hambatannya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik teoritis maupun praktik:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas dan sistem pendidikan Islam khususnya di dayah-dayah lain di Aceh.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi informasi penting bagi kalangan pesantren dalam melakukan pembenahan institusi dan sistem pendidikan dan faktor apa saja yang perlu diperhatikan.
- 3) Menjadi sumbangan pemikiran bagi para akademisi, maupun praktisi yang tertarik dalam mengkaji perkembangan dunia pesantren di Indonesia khususnya di Aceh.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan suatu analisa atas model pendidikan Islam yang baik dan efektif guna menjadi pertimbangan bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan diri.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi kajian evaluasi bagi para pengambil kebijakan di dayah MUDI MESRA Samalanga, Aceh guna mengetahui ketepatan dan kelemahan dari upaya-upaya rekonstruksi yang tengah mereka jalankan.
- 3) Dapat menjadi salah satu acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai arah kontruksi pemikiran pendidikan Islam pesantren di masa sekarang.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang tokoh dan perannya dalam pengembangan sistem pendidikan bukanlah sebuah studi yang baru, ada banyak kajian serupa di berbagai tempat di Indonesia yang mengangkat persoalan pendidikan Islam di pesantren dan peran dari seorang figur ulama. Namun sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, belum ditemukan suatu kajian yang secara kompherensif mengangkat gagasan pengembangan sistem pendidikan Islam Teungku H. Abu Hasanoel Basri di Aceh. Untuk menghindari adanya pengulangan serta memberikan batasan-batasan wilayah kajian dalam tesis ini, peneliti mengumpulkan kajian-kajian terdahulu berkenaan dengan variabel dalam penelitian ini baik kajian atas ketokohan, modernisasi pendidikan Islam, dan mengenai dayah di Aceh, antara lain:

Kajian mengenai ketokohan dan modernisasi pendidikan Islam ditemukan dalam tesis Mr. Supean Chemo dengan judul “*Peran Tuan Guru Haji Abd Rahman Bin Ahmad Al-fathani (Baba Pombing) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Muas’sasah Ma’had ats-Tsaqafah al-Islamiyah Pombing, Kecamatan Pombing, Kabupaten Panarek, Propinsi Patani, Selatan Thailand)*” (2016). Tesis ini membahas upaya-upaya pengembangan pendidikan islam yang dilakukan Baba Pombing di pesantren Muas’sasah Ma’had ats-Tsaqafah al-Islamiyah Pombing lewat pengubahan bentuk kurikulum dan proses belajar mengajar, upaya pembangunan sarana dan prasarana penunjang. Chemo menemukan bahwa persoalan utama yang dihadapi Baba Pombing adalah kualitas guru pendidik serta lemahnya manajemen keuangan lembaga pendidikan yang berakibat pada terhambatnya kemajuan pesantren.¹⁵

Iman Alimansyah juga berbicara tentang manajemen kurikulum pendidikan lewat tulisan “*Manajemen Integrasi Kurikulum: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putri*” (2015). Ia mengkaji upaya pesantren ini dalam mengintegrasikan beberapa kurikulum untuk dipakai sebagai kurikulum pesantren, mulai Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta kurikulum dari Pesantren Modern Darussalam Gontor.¹⁶

¹⁵ Mr. Supean Chemo, *Peran Tuan Guru Haji Abd. Rahman Bin Ahmad Al-Fatani (Baba Pombing) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam; Studi Kasus Di Muas’sasah Ma’had Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah Pombing, Kecamatan Pombing, Kabupaten Panarek, Provinsi Patani, Selatan Thailand*, Tesis. (Yogyakarta: Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁶ Iman Alimansyah, *Manajemen Integrasi Kurikulum: Studi Kasus Di Pesantren Ibnu Qayyim Putri*, Tesis. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, 2015).

Sementara kajian atas dayah di Aceh ditemukan dalam beberapa tulisan, Syarifah Rahmah melalui disertasinya *Modernisasi Dayah* (2016) melakukan studi kasus di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun, Lhokseumawe. Setidaknya ada tiga hal yang ditemukannya, bahwa; a) modernisasi muncul karena tuntutan kekinian untuk peningkatan kualitas belajar dan hasil belajar santri, mewujudkan keterampilan menghadapi problem kontemporer, mempersiapkan generasi yang mandiri, dan guna mempercepat pengembangan syariat Islam. b) modernisasi muncul dalam bentuk manajemen, sistem belajar, kurikulum, komputerisasi alat bantu dan media belajar, fasilitas lengkap, serta sistem keuangan dayah transparan dan akuntabel. Sementara kendala utama yang didapati adalah lingkungan dayah eksklusif secara sosial di mana para santri didominasi oleh warga yang berekonomi menengah ke atas, sementara warga lainnya sulit mendapatkan peluang dan menanggung biaya pendidikan.¹⁷

Terkait dengan modernisasi ini, Teuku Zulkhairi lewat tulisan "*Inovasi Kurikulum Pendidikan Dayah*" (2013) menunjukkan bahwa meskipun di kalangan dayah-dayah tradisional beberapa materi ajarnya telah diperbarui namun komposisi materi tersebut tidak terlalu signifikan dan masih dianggap sebagai pelengkap saja. Menurutinya, kurikulum di dayah-dayah Aceh sangat membutuhkan inovasi dengan melihat pada perubahan zaman dan karakter generasi baru yang menghadapi tantangan berbeda dengan santri di generasi-

¹⁷ Syarifah Rahmah, *Modernisasi Dayah (Studi Kasus di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe)*, Disertasi, (Medan: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).

generasi masa lalu sehingga kurikulum ajarannya juga harus mengikuti kebutuhan zamannya.¹⁸

Persoalan kurikulum juga dibahas oleh Indra Hidayat lewat “*Dinamika Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan (Studi Terhadap Dimensi Kurikulum)*” (2013). Ia menunjukkan bahwa materi ajar dan kurikulum yang diterapkan di dayah Darussalam Labuhan Haji terdiri dari dua macam bentuk. Pertama, kurikulum yang memakai sistem pendidikan madrasah dengan penggunaan kelas-kelas dan materi ajar berupa Fiqh, Mantiq, Nahwu, Ushul Fiqh, Hadits, Akhlak, Tafsir, Tauhid dan Filsafat, semua materi tersebut diwajibkan bagi santri. Kedua, kurikulum dengan sistem qadim berupa pengajian di *rangkang/balee* (balai) atau di mesjid dengan materi terdiri dari Fiqh, Akhlak, Tauhid dan Tafsir, semua materi tersebut boleh diikuti santri boleh tidak disesuaikan dengan keinginan santri.¹⁹

Kajian atas dayah MUDI MESRA sendiri baru ditemukan dalam tulisan Zahrul Fuadi Mubarak lewat skripsinya “*Pengaruh Muhadarah Dayah MUDI MESRA Terhadap Pengamalan Ajaran Agama Islam Masyarakat Kecamatan Samalanga*” (2009). Ia menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadarah* (ceramah agama) yang dilakukan oleh santri dan da’i dayah MUDI MESRA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengamalan ajaran Islam di kalangan

¹⁸ Teuku Zulkhairi, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Dayah*, Tesis, (Sekolah Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2013).

¹⁹ Indra Hidayat, *Dinamika Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan (Studi Terhadap Dimensi Kurikulum)*, Tesis, (Sekolah Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2013).

masyarakat Samalanga.²⁰ Sebaliknya Azizah Muhammad memperlihatkan sejumlah masalah di balik kegiatan *Muhadarah* lewat skripsi berjudul “*Stagnasi Pengaderan Muballighah dalam Muhadarah*” (2009) dengan mengambil pelaksanaan *Muhadarah* di lingkungan dayah MUDI MESRA puteri sebagai fokus studi. Azizah menemukan sejumlah faktor stagnasi antara lain; manajemen kaderisasi yang belum profesional, tidak adanya legitimasi MUDI MESRA, respon masyarakat terhitung rendah, serta adanya bias gender atas status *muballighah*(da’i perempuan) baik dengan alasan keagamaan maupun pandangan sosial masyarakat.²¹

Kajian atas dayah MUDI MESRA kemudian muncul pula lewat tesis Fakhrul Rijal berjudul “*Eksistensi Dayah MUDI MESRA Samalanga Terhadap Pendidikan Keagamaan Masyarakat Lokal*” (2014). Tesis ini fokus pada upaya pendidikan dan dakwah dayah MUDI MESRA bagi masyarakat di sekitarnya. Rijal melihat peran MUDI MESRA bagi masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama non-formal saja tetapi juga sebagai instrumen pelaksana pendidikan; sebagai fasilitator dakwah; sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia; dan sebagai agen pembangunan masyarakat desa. Fungsi-fungsi tersebut tampak dari upaya meningkatkan pendidikan bagi masyarakat melalui; ceramah rutin dan tanya-jawab soal agama; bimbingan baca tulis Al-Quran; kajian Islam intensif bulanan; pemberian peluang belajar di sekolah dan dayah bagi

²⁰ Zahrul Fuadi Mubarak, *Pengaruh Muhadarah Dayah MUDI MESRA Terhadap Pengamalan Ajaran Agama Islam Masyarakat Kecamatan Samalanga*, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2009).

²¹ Azizah Muhammad, *Stagnasi Pengaderan Muballighah dalam Muhadarah: Studi Kasus Pelaksanaan Muhadarah di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya*, (Bireun: STAI Al-Aziziyah, 2009).

masyarakat setempat; pemba-ngunan karakter akhlak masyarakat lewat interaksi sosial; kerja-sama dan usaha integrasi masyarakat ke dalam lingkungan dayah.²²

Dari beberapa literatur tersebut terdapat beberapa variabel sebagaimana yang dimaksud di bagian awal, yakni adanya kajian atas ketokohan Baba Pombing oleh Mr. Supean Chemo serta analisisnya atas upaya modernisasi Baba Pombing, bentuk modernisasi manajemen kurikulum pendidikan di pesantren secara integratif kemudian ditelaah lebih dalam oleh Alimansyah. Penjelasan mengenai motivasi modernisasi, bentuk dan faktor-faktor penghambatnya dijabarkan dengan detail oleh Syarifah Rahmah lewat studi kasusnya di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun, Lhokseumawe. Namun tidak menyorot soal kurikulum, fokus pada problem kurikulum baru muncul dalam kajian Teuku Zulkhairi dan Indra Hidayat.

Kajian oleh Zahrul Fuadi Mubarak dan Azizah Muhammad atas dayah MUDI MESRA pun tidak mendeskripsikan apa yang ingin diungkap lewat penelitian ini yakni ketokohan Teungku H. Abu Hasanoel Basri serta mengenai gagasannya dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Atas dasar alasan tersebut, maka penelitian ini tampaknya menjadi semakin dibutuhkan dan layak untuk dilakukan guna mengisi celah-celah aspek yang belum dikaji lewat literatur sebelumnya.

²² Fakhrul Rijal, *Eksistensi Dayah MUDI MESRA Samalanga Terhadap Pendidikan Keagamaan Masyarakat Lokal*, Tesis, (Banda Aceh: Sekolah Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2014).

E. Kerangka Teori

1. Pengembangan Pendidikan Islam

Menurut Zainal aqib mengatakan bahwa pengembangan adalah sebuah aktivitas yang dilaksanakan dengan berbagai tahapan serta memiliki kesinambungan.²³ Sedangkan Najib sulhan pengembangan adalah sebuah pelaksanaan dalam tujuan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan serta mengekspresikan diri sejalan dengan kebutuhan bakat dan minat peserta didik.²⁴

Istilah pengembangan jika dilihat dari segi kuantitatif menjadikan pendidikan Islam mencakup lebih besar serta memberikan sebuah pengaruh terhadap karakteristik pendidikan secara umum.²⁵ Namun jika dilihat dari segi kualitatif menjadikan pendidikan Islam akan meliputi pada ranah lebih bermutu dan mampu menghadapi tantangan dalam perkembangan zaman dalam menselaraskan dan memberikan berbagai respon terhadap pendidikan Islam.

Maka dalam pengembangan pendidikan Islam merunut pada beberapa pandangan dalam pengembangannya, yaitu; (a) bagaimana mengupayakan pengembangan pendidikan Islam lebih memiliki utilitas dengan keberagaman inovasi dalam membangun masyarakat serta pengembangan iptek; (b) bagaimana mengembangkan berbagai model-model pendidikan Islam lebih kreatif dan

²³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yarma Widya, 2012), h. 9

²⁴ Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa; (sinergi sekolah dengan rumah)*, (Surabaya: Temprina Medra Grafika, 2015), h.115

²⁵ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet: k-II, 2012), h. 1

inovatif, namun tidak meninggalkan dimensi fundasionalnya sebagai landasan utama dalam pengembangan pendidikan Islam; (c) bagaimana menggali beberapa masalah operasional dan melihat kenyataan dilapangan dimensi pengembangan pendidikan Islam agar tertuju kedalam ranah fondasional dan strukturalnya; dan (d) bagaimana atau apasaja usaha dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam beragam literatu-literatur pendidikan Islam.²⁶

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam tidak terlepas dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, disebabkan pendidikan merupakan sebuah perantara yang digunakan oleh manusia agar dapat menunjang atau keberlangsungan hidup. Jhon Dewey sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Shaleh mengatakan, “hidup itu adalah pertumbuhan dan perkembangan, dan pertumbuhan dan perkembangan itulah yang dimaksud dengan kehidupan.”

Namun semua itu memiliki korelasi interpretasi dalam dunia pendidikan secara umum bahwa, segala proses pendidikan itu tidak memiliki kata berakhir, akan tetapi pendidikan itu merupakan tujuan akhir dan proses pendidikan yang dimaksud adalah reorganisasi, rekontruksi dan transfer secara terus-menerus tanpa kenal usia.²⁷

²⁶ *Ibid*, h. 3

²⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet; k-II, 1994), h. 135

Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam selalu mencapai dengan kebutuhan hidup dalam bermasyarakat dengan mencoba mengarahkan yang hendak dituju dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam memiliki landasan nilai etik-normatik, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis dengan berbagai konsultasi terhadap realita dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian kedisiplinan menjadi syarat utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai fondasional dalam agama, seperti: Islam, ihsan, taqwa, ikhlas dan sabar.

Dalam *First World Conference On Muslim Education* yang diselenggarakan pada tahun 1977 di Mekkah,²⁸ telah merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah: *Pertama*, pendidikan Islam menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis dan inovatif sehingga mampu menunjang potensi anak didik dalam perkembangan yang optimal. *Kedua*, pendidikan islam adalah proses bimbingan serta ikut serta dalam mengawasi anak didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Berangkat dengan pandangan tersebut bahwa pendidikan Islam secara fungsional merupakan usaha manusia dalam bentuk memproduksi insan kamil melalui penciptaan institusi interaksi edukasi yang produktif, senada dengan tujuan pendidikan Islam harus memiliki sebuah kurikulum secara totalitas menjiwai ruh Islam itu sendiri tanpa harus tertindas dengan berbagai macam pandangan dalam tubuh pendidikan islam. Disamping itu pula hal yang tidak

²⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta, Amzah, 2013), h. 105

dapat dipisahkan dalam proses pelaksanaannya adalah perlunya metode yang jitu untuk membidik ke arah tujuan yang sebagaimana diharapkan, jika metode ini tidak diberi perhatian khusus dalam pandangan pendidikan Islam maka selayak apapun kurikulum itu tidak akan memiliki hasil yang optimal. Dengan kata lain metode adalah hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri, oleh karena itu metode adalah sebuah syarat untuk efisiensi aktivitas pendidikan Islam.

b. Metode Pendidikan Islam

Seiring berjalan pendidikan Islam yang membutuhkan berbagai macam metode agar mampu membidik tujuannya maka metode merupakan sebuah keharusan yang dimiliki dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani, *meta* memiliki arti melalui sedangkan *hodos* memiliki cara atau jalan.²⁹ Dalam bahasa Arab *metode* dikenal dengan populer adalah *thariqat* yang memiliki arti langkah-langkah strategis yang dipergunakan untuk menjalankan berbagai pekerjaan.³⁰

Umar Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Minarti, mengungkapkan bahwa secara terminologi metode merupakan mengajar bermakna dalam segenap kegiatan terarah yang dilaksanakan oleh pengajar dalam rangka menentukan mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan

²⁹ *Ibid*, h. 139

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.2

muridnya serta suasana iklim sekitarnya.³¹ Semua hal tersebut diatas merupakan bagian dalam mempermudah murid-muridnya dengan efektif mencapai proses belajar yang diharapkan serta perubahan yang diharapkan dalam tingkah laku para murid-murid. Sejalan dengan tugas pendidik totalitas sadar akan apasaja yang seharusnya dilaksanakannya maka beberapa macam metode yang ditawarkan dalam pendidikan Islam tersebut. Pertama, hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mempersiapkan kepribadian peserta didik beriman dengan segenap hati mengabdikan diri kepada sang Pencipta alam semesta (Allah Swt). Kedua, melakukan penelitian aktualisasi metode-metode instruksional ditujukan oleh al-Qur'an atau apasaja yang dapat dideduksikan kepadanya. Ketiga, berkenan dengan pemberian motivasi atau disiplin atau term al-Qur'an tentang pengajaran atau hukuman *tsawab* dan *'iqab*.

Namun dalam menggunakan metode pendidikan Islam hal yang tidak boleh dilupakan adalah pada prinsip-prinsipnya sehingga dengan adanya prinsip mampu mengarahkan dan memberi petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan Islam, adapun prinsip-prinsip metode pendidikan Islam adalah; *Pertama*, mempermudah yaitu metode diterapkan pada hakikatnya dapat memberikan ruang kepada peserta didik agar lebih mudah dalam menghayati serta mengamalkan ilmu yang diperoleh dari instusi pendidikan tersebut dan menselaraskan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan utama yang telah ditetapkan. *Kedua*, berkesinambungan yaitu menjadikan proses pendidikan Islam berlangsung dengan berkelanjutan dalam tahapan-tahapannya. Dengan demikian pendidik harus

³¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 138

cermat dalam melihat kesinambungan materi yang sebelum, sedang dan akan diajarkannya kelak pada peserta didik dan tidak terjebak dengan pengejaran target dalam kurikulum sehingga peserta didik tidak dapat memahami materi dengan utuh. Maka metode dapat diterapkan dari beragam macam metode yang ada sehingga dapat saling berkesinambungan antara materi dan pemahaman yang didapat oleh peserta didik. Ketiga, fleksibel dan dinamis yaitu dalam proses pembelajaran rigiditas mesti dihilangkan dengan maksud memilih beragam alternatif lain lebih dinamis dengan situasi yang ada disekitarnya. Dengan prinsip ini kelak diharapkan akan melahirkan berbagai macam metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam, sehingga kedinamisan tersebut dapat dirasakan oleh peserta didik dengan utuh.³²

Adapun metode-metode pengajaran dalam tubuh pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- (1) Metode hiwar adalah percakapan antara dua pihak atau lebih mengenai sebuah topik serta dibimbing oleh pendidik dalam satu tujuan. Dalam percakapan tersebut tentu tidak kaku dalam pengembangannya melainkan mampu membawa ke dalam berbagai perspektif bidang sains, teknologi dan sosial-kebudayaan.
- (2) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi merupakan bahan pembelajaran dengan menyajikan beragam cerita yang terkandung dalam isi al-Qur'an dan Hadis. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan sebuah pola yang menyentuh peserta didik dalam menghayati dan memahami dari metode

³² *Ibid.*, h. 144

kisah tersebut. Dalam al-Qur'an sendiri banyak ayat yang mengenai tentang kisah-kisah nabi terdahulu dan hampir mendominasi.

- (3) Metode amtsal (perumpamaan) Qur'ani adalah mengangkat perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami berbagai macam konsep-konsep yang abstrak dan mengambil pada bentuk-bentuk konkret, sebagai perumpamaan terdapatnya kelemahan Tuhan orang kafir dengan umpama patung yang terbuat dari adonan tepung dan kemudian dimakan kembali satu persatu.
- (4) Metode keteladanan merupakan memberikan contoh sikap yang sesuai dalam ajaran Islam dengan berbagai keteladanan yang luhur dan budi pekerti. Metode ini merupakan pedoman hidup umat Islam secara holistik dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam serta diterapkan oleh berbagai belahan dunia manapun. Sehingga dengan adanya keteladanan yang luhur akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- (5) Metode pembiasaan merupakan memberikan pandangan kepada peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan penuh antusias serta membiasakan diri untuk mengulang pelajaran yang sebelumnya begitu seterusnya hingga berkelanjutan. Metode ini akan memberikan utilitas nyata terhadap peserta didik dalam pembiasaan. Misalnya, peserta didik dianjurkan harus mengulang pelajaran sebelumnya agar dapat melanjutkan pada tahap pembelajaran selanjutnya disamping itu pula

akan memberikan kekuatan memahami dan mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari.

- (6) Metode *ibrah* dan *mau'izah* merupakan bahan pembelajaran dengan tujuan melatih daya nalar pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan secara implisit dari suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksiakan sedangkan *mau'izah* menggambarkan pandangan hidup dengan memberi motivasi dalam keuntungan dan kerugian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan.³³

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan sebuah komponen yang menentukan dalam suatu sistem pendidikan secara umum dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada tingkat pendidikan. Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, dilihat dari kata *curir* memiliki arti pelari sedangkan *curere* memiliki arti tempat berpacu. Jadi pengertian kurikulum di Yunani mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari dengan permulaan pada garis *start* dan diakhiri pada garis *finish*. Berangkat dari pemahaman diatas bahwa kurikulum dapat difahami sebagai suatu wilayah pengajaran dimana pendidik serta peserta didik terlibat penuh didalamnya.³⁴

Dalam konteks bahasa Arab kurikulum lebih dikenal dengan istilah Manhaj, yaitu sebuah jalan yang terang atau sebuah jalan yang dilalui oleh manusia dalam

³³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h.142-143

³⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 39.

menjalani kehidupannya. Dalam dunia pendidikan memiliki arti sebuah jalan yang jelas yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengelaborasi wawasan, keterampilan dan nilai-nilai pokok keislaman. Disamping itu pula kurikulum ditinjau dari perspektif simantik menjadi beberapa pembagian:

1. Pengertian Kurikulum Tradisional

Al-Syaibany mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini bahwa, *“Tradisional, the curriculum has mean the subjects taught in school, of the course of study”*. Dengan demikian kurikulum dalam pandangan tradisional adalah mata pelajaran yang diajarkan disekolah dalam bidang studi. Maka dalam pandangan kurikulum secara tradisional tidak memiliki cakupan arti lebih luas melainkan rigiditas yang ditemukan terhadap pengertian kurikulum secara tradisional.

2. Pengertian Kurikulum Modern

Kurikulum adalah semua pengalaman aktual yang diperoleh peserta didik dalam pengawasan sekolah, sedangkan bidang studi merupakan lingkaran kecil dari keseluruhan program kurikulum. Regan berpendapat bahwa kurikulum adalah keseluruhan pengalaman peserta didik dalam pengawasan sekolah. Maka kurikulum secara modern memiliki substansi yang lebih luas jika dibandingkan dengan kurikulum secara tradisional, dimana usaha sebuah institusi pendidikan dalam mengawasi dan mempengaruhi peserta didik itu lebih didominasi.

3. Pengertian kurikulum masa kini

Kurikulum merupakan strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai tujuan institusi pendidikan. Sedangkan Regan berpendapat sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini bahwa, kurikulum lingkungan belajar yang dirancang iunruk mengembangkan minat serta kemampuan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Terkait dengan pandangan diatas, kurikulum merupakan sebuah sistem dengan unsur tujuan, evaluasi serta hal yang memiliki kesinambungan dengan sistem pendidikan. Senada dengan hal tersebut kurikulum tidak hanya dikenal dengan istilah bimbingan instruksi melainkan sebuah alat antisipatori dengan kata lain bahwa alat yang mampu memprediksikan berbagai perkembangan pendidikan pada masa mendatang sehingga tidak terkesan sebagai sesuatu yang hanya dapat melaporkan sesuatu yang sedang berlangsung (reportial).³⁵

a. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Ada empat model konsep kurikulum, diantaranya adalah kurikulum subjek akademik, kurikulum humanistik, kurikulum teknologi dan kurikulum rekontruksi sosial. Dalam pembagian tersebut kurikulum mendapatkan berbagai tahapan dari suatu zaman terhadap zaman era selanjutnya sehingga memiliki kesinambungan yang holistik. Dari beberapa kurikulum tersebut yang pertama lahir dari pendidikan klasik, kedua dari pendidikan kepribadian, ketiga dari pendidikan teknologi dan terakhir lahir dari pendidikan internasional.

³⁵ *Ibid.*, h. 39-40.

Al-Nahlawi dalam Sulistyorini mengatakan bahwa, prinsip pendidikan Islam dibentuk atas landasan Islam serta diarahkan pada tujuan pendidikan Islam dengan kaidah-kaidahnya, diantara prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Fitrah manusia sudah semestinya diperhatikan dan tidak menyimpang sehingga sejalan dengan sistem serta pengembangan kurikulum yang diterapkan.
2. Kurikulum pendidikan Islam memiliki barometer yang pasti dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan Islam.
3. Dalam tatanan sosial yang berbeda berdasarkan jenis kelamin anatar wanita dan pria kurikulum disusun lebih cermat dengan kekhususannya dan memiliki tahapan yang mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik.
4. Kurikulum harus mampu menganalisa berbagai kebutuhan nyata dalam kehidupan bermasyarakat seperti psikologis, keamanan dan administrasi sehingga disesuaikan dengan kondisi yang memungkinkan jika adanya pola kehidupan yang berbeda.
5. Hendaknya dalam menyusun kurikulum harus melihat dimensi realistik, dengan kata lain kurikulum mampu diterapkan sejalan dengan berbagai akses kemudahan untuk melaksanakannya di setiap negara.

Adapun beberapa poin yang telah disebutkan diatas, setidaknya sudah merepresentasikan dengan apa yang disebut landasan kurikulum dan prinsip-prinsip kurikulum, yaitu landasan filosofis dan landasan sosial budaya telah meliputi dari maksud landasan kurikulum sedangkan prinsip relevansi, prinsip

fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efektivitas dan prinsip praktis merupakan maksud dari prinsip-prinsip umum kurikulum.³⁶

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses berkesinambungan terhadap pengumpulan dan interpretasi informasi untuk dinilai keputusan-keputusan yang disusun dalam merencanakan suatu sistem pendidikan. Dalam beberapa pengertian istilah evaluasi (*evaluation*) memiliki perbedaan pengertian dengan pengukuran (*measurement*), pengukuran memiliki pengertian kepada suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas sesuatu sedangkan evaluasi merujuk pada sesuatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu.³⁷

Sehingga evaluasi memiliki tiga implikasi dalam rumusannya, diantaranya adalah; *Pertama*, evaluasi suatu proses yang berkesinambungan sehingga tidak hanya berakhir pada pengajaran, namun dimulai dari awal pengajaran hingga pada pengakhiran pengajaran. *Kedua*, proses evaluasi harus ditujukan pada sebuah tujuan tertentu, yaitu supaya mendapatkan beragam solusi dalam menjawab bagaimana memperbaiki kembali pengajaran dengan efektif. *Ketiga*, evaluasi menuntut penggunaan bahan ukur yang akurat agar dapat menghimpun segala informasi yang diperlukan guna membuat keputusan. Dengan kata lain, evaluasi adalah sebuah proses yang menyangkut dengan menghimpun informasi yang

³⁶ *Ibid.*, h. 56

³⁷ Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 98

memungkinkan sehingga menentukan arah tahapan kemajuan pengajaran serta mampu memahami dan mempersiapkan berbagai prediksi untuk masa mendatang.³⁸ Penilaian hasil belajar merupakan sarana agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang dicita-citakan, sehingga antara tujuan pembelajaran, evaluasi pembelajaran memiliki hubungan timbal balik.

1. Fungsi dan tujuan evaluasi

Evaluasi secara universal memiliki beberapa fungsional serta tujuan sebagai berikut.³⁹ *Pertama*, supaya jelas dalam menentukan hasil peserta didik . angka-angka yang diperoleh oleh peserta didik dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua untuk kenaikan kelas serta penentuan dalam kelulusan peserta didik. *Kedua*, supaya menempatkan para peserta didik pada kondisi belajar mengajar dengan kesepadanan kemampuan, minat dan berbagai karakter yang dimiliki oleh peserta didik. *Ketiga*, supaya mengenal lebih jauh pada kondisi psikologis, fisik serta lingkungan peserta didik dalam hubungan dengan fungsi kedua maupun agar menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para peserta didik. Sehingga informasi yang diperoleh menjadikan sebuah peyuluhan dalam menghadapi kesulitan. *Keempat*, sebagai umpan balik terhadap pendidik untuk dipergunakan dalam memperbaiki proses belajar mengajar dan program ujian susulan (*remedial*) bagi para peserta didik.

2. Jenis-jenis evaluasi

³⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 210

³⁹ *Ibid.*, h.211

Sehubungan dengan fungsi-fungsi evaluasi diatas maka dapat ditentukan sebagai berikut; *pertama*, evaluasi sumatif, yaitu untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar para siswa. *Kedua*, evaluasi penempatan, yaitu menempatkan peserta didik pada kondisi belajar mengajar dengan serasi dan kecocokan. *Ketiga*, evaluasi diagnostik yaitu memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi berbagai kesulitan dalam belajar yang sedang mereka hadapi. *Keempat*, evaluasi normatif, yaitu memberikan penilaian yang sepadan kepada peserta didik agar dapat memperbaiki ketertinggalan dalam belajar mengajar.⁴⁰

Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis upaya Teungku H. Abu Hasanoel Basri melakukan pengembangan sistem pendidikan di dayah MUDI MESRA adalah teori sistem Don Adams yang telah diadaptasi oleh Azyumardi Azra. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa proses pengembangan (modernisasi) yang terjadi di masyarakat merupakan variabel yang dapat menentukan munculnya modernisasi di dunia pendidikan.⁴¹ Dalam arti lain pendidikan dianggap sebagai obyek yang ikut termodernisasi, khususnya di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi.

Oleh karenanya pendidikan harus dikembangkan, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dibebankan kepadanya. Di sisi lain setelah itu, pendidikan juga dapat dipandang sebagai suatu variabel yang mempengaruhi modernisasi di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dianggap merupakan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 212

⁴¹ Don Adams dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 32.

prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi, karena itu akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan tanpa pendidikan yang memadai.⁴²

Berangkat dari hal tersebut, Harbison dan Myers berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu modernisasi.⁴³ Sejalan dengan itu Don Adams menyebutkan lima unsur yang mempengaruhi modernisasi pendidikan yang menurut Azra dapat pula diterapkan dalam melihat modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah:

1. Adanya unsur ideologis-normatif, yaitu perubahan orientasi ideologis yang tidak hanya diekspresikan dalam norma tapi juga menuntut sistem pendidikan agar memperluas dan memperkuat norma dalam membentuk wawasan peserta didik atau dalam konteks pesantren adalah santri. Dalam unsur ini, pendidikan dipandang sebagai suatu instrumen penting bagi pembangunan bangsa.
2. Adanya unsur mobilisasi politik, yakni berupa munculnya pergeseran orientasi politik dan menuntut pembaruan pendidikan guna mendidik, mempersiapkan, dan menghasilkan kepemimpinan modern dan inovatif yang dapat memelihara serta meningkatkan kecenderungan mobilisasi politik itu sendiri.

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*

3. Adanya unsur mobilisasi ekonomi, yaitu kesadaran dunia pendidikan atas kebutuhan tenaga kerja yang profesional sehingga menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik atau santri untuk memiliki sumberdaya manusia yang unggul. Mereka harus mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang ada sehingga dapat mengembangkan potensi dalam pembangunan. Dari sektor ekonomi, difersifikasi yang terjadi saat ini, cenderung mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala bidang profesi. Namun faktanya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memiliki sumber daya yang relevansinya mendukung profesi. Maka untuk mengembangkan lembaga Islam di masa yang akan datang, maka lembaga Islam tidak hanya menjadi sebuah lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu pengetahuan Islam saja, tetapi juga harus mampu memberikan keterampilan dan keahlian bagi peserta didiknya.
4. Adanya unsur mobilisasi sosial, yaitu adanya peningkatan dan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi sehingga menuntut pendidikan agar memberikan akses menuju modernisasi. Saat ini pendidikan tidak cukup lagi hanya sekedar pemenuhan kewajiban menuntut ilmu, tetapi harus dapat memberikan modal dan kemungkinan akses bagi peningkatan potensi sosial peserta didiknya.
5. Adanya unsur mobilisasi kultural, yaitu modernisasi yang memunculkan terjadinya perubahan-perubahan kultural, dan menuntut sistem pendidikan

untuk dapat memelihara dan menjaga stabilitas serta mengembangkan warisan kultural secara lebih kondusif bagi pendidikan yang dijalankan.⁴⁴

Azra menyebut setidaknya ada tiga aspek pendidikan yang perlu diperbarui guna menyahtui unsur-unsur yang disebut Don Adams di atas, yaitu:

Pertama, perlunya modernisasi administratif, ini merupakan modernisasi yang menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan seperti diferensiasi sosial, teknik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi harus dijabarkan dalam bentuk formulasi yang diadopsi, dan diterapkan dalam dunia pendidikan.

Kedua, perlu adanya diferensiasi struktural, pada aspek ini pendidikan harus diverifikasi oleh lembaga-lembaga pendidikan agar sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkannya. Dengan demikian, dalam masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi, mereka harus meningkatkan sarana pendukung agar menjadi lebih baik. Pendidikan harus dapat memberikan peluang, dan membentuk lembaga-lembaga khusus yang diarahkan untuk mengantisipasi timbulnya diferensiasi sosial-ekonomi.

Ketiga, perlu adanya ekspansi kapasitas, ekspansi yang dimaksud ini berupa perluasan sistem pendidikan guna menyediakan lebih banyak pendidikan bagi peserta didik, dan disesuaikan dengan kebutuhan diberbagai sektor masyarakat.

⁴⁴*Ibid.*, h. 33-34.

Ekspansi kapasitas ini juga harus memperhitungkan dari segi kebutuhan, khususnya ketersediaan lapangan kerja.⁴⁵

Aspek-aspek modernisasi pada sektor pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas diyakini oleh Azra mampu menghasilkan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang secara umum ditandai dengan hadirnya beberapa ekkses, seperti:

1. Munculnya perubahan sistem nilai, ditandai dengan memperluas peta aspek kognitif peserta didik. Maka pendidikan dalam tahapan ini adalah menanamkan nilai-nilai sebagai alternatif bagi sistem nilai tradisional. Memperluas wawasan intelektual ini pada akhirnya dapat mendorong perkembangan semangat untuk berprestasi, dan munculnya proses mobilisasi sosial.
2. Munculnya ekkses politik, di mana kepemimpinan modernitas dan inovator secara langsung dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan. Hal ini dapat diukur dengan memperhatikan perkembangan kuantitas dan kekuatan pada birokrasi sipil militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, dan lembaga pendidikan lainnya.
3. Munculnya ekkses ekonomi, komponen ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai yang dihasilkan lembaga pendidikan.
4. Munculnya ekkses sosial, hal ini dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan.

⁴⁵*Ibid.*, h. 34-35.

5. Munculnya ekses kultural, hal ini tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional, dan inovatif terutama berupa peningkatan peran integratif agama, dan pengembangan bahasa asing dalam komunitas.⁴⁶

Beberapa hasil dari pengembangan sistem pendidikan yang dinyatakan di atas pada gilirannya akan menjadi variabel yang menuntut modernisasi pendidikan pada masa berikutnya sehingga mempercepat keinginan masyarakat untuk menerima sistem pendidikan modern dalam kehidupannya. Penerimaan ini disebabkan karena adanya perubahan dalam berbagai elemen yang ada. Sementara pada pesantren tradisional, meskipun pada awalnya terlihat enggan dan acuh dalam menerima modernisasi. Tetapi secara bertahap, pesantren tradisional kemudian ikut melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk kemudian menemukan pola yang dipandanginya cukup tepat. Hal ini karena proses modernisasi dan perubahan di masyarakat terjadi dengan cepat dan berdampak luas serta sulit dihindari sehingga yang dapat dilakukan adalah menurunkan tingkat laju atau menyalurkannya ke arah yang diinginkan lewat filterisasi. Tetapi, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren selalu tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal fundamental lainnya dalam eksistensi pesantren.⁴⁷

Hal yang sama juga terjadi atas dayah tradisional yang ada di Aceh di mana pada awalnya cenderung terpaku pada sistem lama dan belum dapat membuka diri pada hal-hal baru. Di samping itu, sebagai lembaga *indigenious*, dayah muncul dan

⁴⁶*Ibid.*, h. 35-36.

⁴⁷*Ibid.*, h. 107-108.

berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat Aceh dan lingkungannya. Dengan kata lain dayah mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Namun menurut Azra di luar perubahan sosio-kultural dan keagamaan yang terus berlangsung dalam masyarakat sekarang ini, harapan masyarakat kepada lembaga pendidikan setingkat pesantren tidak berkurang.⁴⁸

Sejalan dengan Azra, Manfred Ziemek menyebutkan ikatan antara masyarakat dan pesantren ditumbuhkan lewat sosok pemimpin dalam pesantren yang kuat kecakapannya dan memiliki pancaran kepribadian yang kharismatik. Hal ini memberi kekuatan bagi figur pemimpin pesantren seperti Kiai untuk menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya, serta akan memberikannya peran strategis sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan masyarakat di sekitarnya.⁴⁹

Situasi yang demikian menempatkan pimpinan pesantren atau Kiai sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial. Sebagai pemimpin pesantren, figur seorang Kiai ikut menentukan kedudukan dan kebesaran pesantrennya.⁵⁰ Hal yang sama dapat ditemui di dayah yang dipimpin oleh *Abu* atau *Abon* di Aceh, figur ini dipandang sebagai tokoh kharismatik oleh masyarakat Aceh dan tidak boleh digugat dan menjadi faktor penentu kemampuan bertahan (*survive*) lembaga pendidikan dayah.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 108.

⁴⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendojo, Cet. Ketiga, (Jakarta: P3M, 1983), h. 136.

⁵⁰ *Ibid.*

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu upaya pengembangan sistem pendidikan Islam di pesantren atau dayah adalah; a) upaya akomodasi dayah terhadap perubahan tanpa mengorbankan identitasnya, b) keterkaitan dayah dengan komunitas lingkungannya, dan c) posisi kharismatik *Abu/Abon* sebagai pimpinan dayah.

Kemudian untuk menjelaskan motivasi, bentuk dan arah pengembangan di dayah MUDI MESRA peneliti menggunakan paradigma pendidikan yang telah banyak digunakan untuk membedah dan menganalisis problematika pendidikan dalam kajian kontemporer. S. Aronowitz dan Hendry A. Giroux sebagaimana dikutip oleh Mansour Fakih membagi paradigma pendidikan menjadi tiga aliran, yaitu konservatif, liberal, dan kritis.

Pertama, paradigma konservatif. Dalam paradigma ini, ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu keharusan alami, suatu hal yang tidak bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu yang perlu diperjuangkan, karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau awal, paradigma ini dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak dapat merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Tuhan yang tahu makna dibalik itu semua. Lewat pandangan semacam itu, kaum konser-

vatif tidak menganggap rakyat memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk merubah kondisi mereka.⁵¹

Pandangan konservatif ini dalam teologi Islam pada awalnya dikembangkan oleh aliran Jabbariyah,⁵² namun dalam perjalanan selanjutnya, paradigma konservatif cenderung lebih menyalahkan subyek lainnya. Bagi kaum konservatif, mereka yang menderita yaitu orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjara menjadi demikian karena salah mereka sendiri. Karena banyak orang lain yang ternyata dapat bekerja keras dan berhasil meraih sesuatu. Kaum miskin haruslah sabar dan belajar untuk menunggu sampai giliran mereka datang, karena pada akhirnya kelak semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif sangat mementingkan harmoni dalam masyarakat dan menghindari perubahan, konflik dan kontradiksi.⁵³ Argumen dari paradigma konservatif ini mendekati pandangan teologis Asy'ariyah yang mengajukan konsep *kasb*, di mana manusia dapat berikhtiar walaupun terwujudnya hasil usaha itu pada hakikatnya tergantung pada Tuhan.⁵⁴

Kedua, paradigma liberal. Paradigma ini berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan juga tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi.

⁵¹ Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan," dalam Wiliam F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi Cet. Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. xiii.

⁵² Muhammad ibn Ibrahim ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhariy al-Ju'fiy, *Khalq Af alal'Ibad* (Riyad: Dar al-Ma'arif al-Sa'udiyah, 1978), h. 114.

⁵³ Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan",... h. xiii

⁵⁴ Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf alMusallin*, Cet. Pertama, (Beirut: Dar Ipya al-Turath al-'Arabiyy, tt), h. 539.

Meskipun begitu, nyatanya kaum liberal ini selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik diluar dunia pendidikan.⁵⁵

Dalam paradigma ini, pendidikan dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat luas berfungsi secara baik. Dalam rangka menjaga stabilitas jangka panjang, maka upaya modernisasi harus dilakukan secara evolusioner.⁵⁶ Dengan cara seperti itu, pendidikan tidak mempunyai tempat untuk secara kritis mempertanyakan ketimpangan struktur sosial, ekonomi, dan politik. Paradigma inilah yang tampaknya masih banyak mendominasi lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lembaga pendidikan formal.⁵⁷

Ketiga, paradigma kritis, dalam paradigma ini pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi paradigma konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status *quo*, dan bagi paradigma liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis lebih menginginkan perubahan secara fundamental dalam struktur politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan itu berada.⁵⁸

Dalam perspektif ini, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi dan evaluasi kritis terhadap ideologi dominan di masyarakat dan menyalurkannya kearah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidak-adilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Dengan kata lain,

⁵⁵ Mansour Fakih, "Ideologi dalam Pendidikan",.... h. xiii

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, h. vxi.

tugas utama pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.⁵⁹

Melalui paradigma kritis ini lembaga-lembaga pendidikan dipandang perlu melatih peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai ketimpangan struktur sosial, ekonomi, dan politik dan menganalisisnya. Oleh karena itu, tugas utama pendidikan adalah memberikan ruang kepada peserta didik untuk menciptakan struktur sosial baru yang lebih baik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan normal dengan tidak merasa ketergantungan dengan sesuatu yang mengangganginya.

Dari ketiga bentuk paradigma tersebut, pengembangan sistem pendidikan Islam di dayah MUDI MESRA dikaji dengan melihat pada motivasi, bentuk dan tujuan yang ingin dicapai sehingga ditemukan posisinya yang jelas. Apakah dayah MUDI MESRA tergolong menghindari perubahan sosial dan mementingkan harmoni dan menghindari perubahan atau kontradiksi dalam prosesnya sebagaimana paradigma konservatif. Pilihan lain yang mungkin muncul adalah dayah MUDI MESRA menganut paradigma liberal dalam melakukan modernisasi. Di mana pendidikan Islam dimaksudkan sebagai media untuk mensosialisasikan dan mereproduksi nilai-nilai tata susila keyakinan dan nilai-nilai fundamental agar peserta didik dan masyarakat di sekitarnya memiliki fungsi transformatif secara baik. Untuk menjaga stabilitas lingkungan yang dimodernisasi, maka upaya yang harus dilakukan hanya dapat dijalankan secara evolusioner. Namun karena hal itu pula, lingkungan pendidikan tidak mempunyai

⁵⁹*Ibid.*

ruang yang cukup untuk mempertanyakan secara kritis ketimpangan struktur sosial dalam masyarakat. Kemungkinan lainnya dari pengembangan sistem pendidikan Islam di lingkungan dayah MUDI MESRA adalah mengikuti paradigma kritis dengan menjalankan perubahan secara fundamental dan radikal dalam struktur kelembagaan dan pendidikan.

F. Metode Penelitian

Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁰ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data tertentu dilapangan yang berkaitan untuk penelitian yang akan dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa bersifat deskriptif (*descriptif analysis*). Penelitian kualitatif ini menempatkan pengamat di dalam sebuah lingkup dan prosesnya terdiri atas serangkaian praktik material interpretif yang membuat sebuah objek bisa disaksikan. Praktik tersebut mengubah objek kajian menjadi serangkaian representasi, meliputi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo tentang diri. Ditingkat ini, penelitian

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan; Research and Development*, cet. ke-1(Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

kualitatif mencakup pendekatan berupa catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman.⁶¹

Penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam setting alamiahnya, berupaya memahami, atau menginterpretasikan, fenomena berdasarkan makna-makna yang dilekatkan manusia kepadanya. Karakteristik penelitian lapangan kualitatif antara lain adalah: 1) peneliti sebagai instrumen utama langsung mendatangi sumber data, 2) data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata dari pada angka-angka, 3) penelitian lebih menekankan proses, bukan semata-mata pada hasil, 4) peneliti melakukan analisis induktif cenderung mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati, 5) pendekatan peneliti dengan responden sangat penting dalam penelitian.⁶² Beberapa ciri penelitian kualitatif tersebut mampu untuk menjawab tujuan penelitian ini. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan pada makna dibalik fenomena yang teramati.

Sementara itu, penelitian ini juga menggunakan model studi kasus (*case study*), studi kasus adalah studi yang melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seorang individu. Penelitian terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok, atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subyek atau kejadian yang diteliti. Proses ini dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organism, lembaga atau gejala

⁶¹ Norman K. Denzim dan Ivonna S. Lincoln, *Qualitative Research*, Ter. Dariyanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3-4.

⁶²*Ibid.*

tertentu.⁶³ Kombinasi penelitian kualitatif model studi kasus ini sesuai untuk digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai proses pengembangan sistem pendidikan Islam di MUDI MESRA. Penelitian ini juga mengungkapkan pengembangan dalam hal apa saja yang telah dilakukan dayah. Selanjutnya hasil akhir yang ingin didapatkan adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikaji yaitu berupa paradigma dan bentuk modernisasi pendidikan Islam di MUDI MESRA.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan (Mei-Juni) di Dayah MUDI MESRA Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun, Propinsi Aceh. MUDI MESRA adalah dayah yang menjalankan sistem pendidikan dayah tradisional salafiyah dan telah menunjukkan eksistensinya dengan melakukan berbagai gebrakan pengembangan sistem pendidikan. Bukan hanya pada aspek material seperti sarana prasarana tetapi juga pendirian lembaga pendidikan berupa TPQ, TK, SMP, SMK dan perguruan tinggi Islam di samping membina ratusan dayah cabang di Aceh. Dayah ini sejak dipimpin oleh Teungku H. Abu Hasanoel Basri hingga saat ini terus menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, baik dari segi material, edukasi, serta program-program kelembagaan berskala besar dengan jumlah santri yang terus meningkat.

⁶³ Robert K. Yin., *Studi Kasus Desain dan Metode*, Terj. M. Jauzi Mudzakir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 18.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data, yakni:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dan melakukan pencatatan data yang sesungguhnya. Hal-hal yang penulis observasi adalah bentuk kepemimpinan, bentuk pengembangan pendidikan dan modernisasi, baik sistem pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, model integrasi, interaksi antara semua elemen dalam lingkungan pendidikan dayah.

Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara selama dua bulan secara tidak partisipatif dengan mengamati langsung proses dan bentuk pendidikan dan mengikuti jejak pengembangan dayah dari masa ke masa lewat fisik dan materi yang relevan. Juga mengamati bagaimana ketokohan Teungku H. Abu Hasanoel Basri dalam menjalankan pendidikan Islam di MUDI MESRA baik secara teoritis maupun praktik di lapangan.

b. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan lewat tanya-jawab antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa pedoman wawancara. Tanya-jawab dilakukan kepada orang-orang yang berkompeten yang termasuk subjek penelitian, seperti; Abu Mudi selaku pimpinan dayah, Wakil mudir dayah, anggota keluarga Abu Mudi, pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA), pengurus MUDI, *Teungku* pengajar dayah, santri dayah, mahasiswa, rektor Institut Agama Islam

Al-Aziziyah, guru pengajar di sekolah binaan YPIA, dan masyarakat sekitar dayah.

Teknik wawancara dilakukan secara terbuka dengan tidak terstruktur, penentuan informan yang diwawancarai dilakukan lewat *purposive sampling*, dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Untuk pedoman wawancara, penulis menyiapkan pedoman wawancara berupa 15 buah pertanyaan untuk setiap variabel penelitian baik variabel konstruksi pemikiran Abu Mudi dan bentuk pengembangan pendidikan Islam di dayah MUDI MESRA.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, mengenai hal-hal berupa buku, surat kabar, peraturan-peraturan, notulen rapat, publikasi berita kegiatan, dan tulisan-tulisan di berbagai media, baik koran, berita online, media sosial dan lain sebagainya.⁶⁴ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dengan mengutip dari sejumlah sumber dokumen yang terkait erat dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁵ Sedangkan menurut Bodgan analisis data kualitatif adalah proses mencari dan

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274.

⁶⁵ Arief Furchan Dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 59.

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁶

Proses analisis data dimulai dengan mereduksi data; memfokuskan pada tema penelitian, dan menyajikan data. Pada prakteknya, proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara dan dokumentasi dengan cara menyusun data sesuai tema, membuat kategori atau klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan ke dalam unit-unit dan mensintesis untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami; menjelaskan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menyimpulkan analisis setelah tahapan-tahapan analisis selesai.

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi dan katagorisasi serta mengaitkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat tersusun suatu rangkaian yang sistematis dan matang, dan akhirnya dapat memberikan makna dari keseluruhan aspek yang diteliti.

G. Validitas data

Validitas data atau uji keabsahan data merupakan sebuah langkah peneliti agar menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti memiliki nilai kebenaran.

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 88.

ada empat langkah dalam menjamin validitas data yaitu: standar kredibilitas, transferabilitas, pendentabilitas dan konfirmabilitas.⁶⁷

Sedangkan beberapa teknik dalam pencapaian validitas data, menurut Bungin sebagaimana dikutip oleh Kamal, diantaranya adalah: ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota pemeriksaan sejawat, perpanjangan keikutsertaan, melacak kelengkapan dan kesesuaian analisis data, analisis kasus negatif.⁶⁸ Penelitian ini hanya mengambil enam dari tujuh teknik pencapaian validitas data diatas, yaitu:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif sehingga peneliti dapat memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting terkait dengan fokus penelitian.
2. Memperpanjang waktu penelitian di lapangan, ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam agar bisa melakukan pengamatan secara intens dan mendapatkan data otentik untuk menjamin kesesuaian temuan dengan keadaan partisipan sebenarnya.
3. Triangulasi, yaitu dengan memakai sumber di luar data tertentu sebagai sebuah bahan komparatif, triangulasi yang digunakan adalah: a) triangulasi data dengan cara membandingkan wawancara dengan observasi lapangan dan sumber-sumber lain. Dengan perbandingan tersebut diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan terhadap pimpinan dayah, anggota keluarga tokoh, wakil pimpinan dan pengurus dayah, rektor, dosen dan guru, serta para

⁶⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 57-59.

⁶⁸ Aulia Kamal, *Negara Dalam Pusaran Konflik Rumah Ibadah*, Tesis, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2016), h. 43.

santri. Data di lapangan kemudian dibandingkan dengan data dalam dokumentasi dan hasil observasi.

4. Membuat kesimpulan dasar tentang deskripsi, atas rekaman informasi kemudian melakukan verifikasi.
5. Pengecekan ulang dengan membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada para sumber utama wawancara, dengan memberikan kesempatan klarifikasi data oleh sumber data atas data yang telah dikumpulkan
6. Kroscek, melakukan diskusi dengan para pakar, yakni dosen pembimbing, dosen yang relevan dan beberapa informan yang dikenal untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi, memahami, menganalisis, dan pada akhirnya menarik kesimpulan berkaitan dengan temuan-temuan peneliti.

Dalam penelitian ini, standar dependabilitas dipakai supaya dapat menghindari kekeliruan dalam memformulasikan hasil penelitian. Kumpulan interpretasi data dengan konsultasi dosen terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas dipergunakan untuk menilai prosesi penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan benar.⁶⁹

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab pembahasan supaya lebih sistematis, mudah dibaca dan dipahami.

⁶⁹*Ibid*, h. 61.

Bab pertama adalah pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang meliputi; jenis penelitian, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kemudian dilanjutkan dengan validitas data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berbicara mengenai Teungku H. Abu Hasanoel Basri dan dayah MUDI MESRA yang dipimpinnya. Pembahasan bab ini fokus pada biografi Teungku H. Abu Hasanoel Basri meliputi riwayat hidup, pendidikan, karya-karya dan kiprahnya dalam masyarakat. Selanjutnya dibahas pula profil MUDI MESRA melalui sejarah berdiri MUDI MESRA, kepengurusan dan kondisi pendidikan pada masa sebelumnya, serta keadaan santri dan guru di MUDI MESRA.

Bab ketiga merupakan uraian atas pemikiran dan upaya pembaharuan pendidikan Islam oleh Teungku H. Abu Hasanoel Basri. Uraian ini dibagi dalam dua sub-bab membahas munculnya pembaruan, dan bentuk pembaruan di MUDI MESRA. Sub-bab terakhir ini memuat deskripsi mendetail mengenai manajemen kelembagaan, infrastruktur dan pengembangan sub-lembaga penunjang, modernisasi pendidikan baik aspek sistem pendidikan, kurikulum, maupun aspek metode pembelajarannya. Kemudian juga dibahas pula upaya pengembangan fungsi dakwah MUDI MESRA.

Bab keempat kemudian memuat analisa penelitian, di sini peneliti mengkaji pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan Teungku H. Abu Hasanoel Basri. Bab ini terbagi dalam empat sub-bab, mulai dari motivasi pembaruan,

upaya integrasi pendidikan dayah dengan sekolah, kemudian posisi MUDI MESRA antara dayah moderen dan salafi, serta ditutup sub-bab faktor-faktor pendukung dan penghambat pembaruan.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, Abu Mudi memiliki pemikiran bahwa pendidikan Islam semakin sulit berkembang dan terhimpit akibat diposisikan terpisah dengan pendidikan umum. Untuk itu pendidikan Islam perlu berjalan integratif. Harus ada integrasi antara pendidikan Islam di dayah dan sekolah umum di semua jenjang termasuk perguruan tinggi sebagai jembatan antara sistem pendidikan nasional yang diakui formal dengan dunia dayah yang terlanjur dicap ‘informal’ dan ‘ilegal’.

Relasi antara keduanya dapat dijelaskan dalam bentuk di mana dayah dapat diposisikan sebagai penyumbang dasar atau nilai yang kuat bagi pendidikan moral dan agama yang masih minim dalam kurikulum nasional di sekolah. Sementara sistem pendidikan nasional dapat ikut mendorong tingkat legalitas dan nasib komunitas dayah menjadi cukup diterima oleh masyarakat dan dunia luar dayah.

Kedua, bentuk pengembangan sistem pendidikan dan institusi dayah oleh Abu Mudi muncul dalam empat aspek yaitu; perubahan manajemen dan struktur kepengurusan institusi dayah dari model sentral-personal yang bergantung pada figur Abu Mudi menjadi manajemen kolektif yayasan dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA). Selain itu juga dilakukan pembangunan infrastruktur yang lebih lengkap seperti asrama untuk santri, perumahan guru, berbagai ruang, gedung dll, juga fasilitas moderen seperti laboratorium komputer dan bahasa, koperasi, dll, tumbuhnya berbagai sub-lembaga serta unit penunjang

seperti LBM, Mabna Lughah, koperasi, usaha pengolahan kayu, kebun, toko, dll. Sebagai manifestasi pengembangan yang dilakukan oleh Abu MUDI.

Bentuk pengembangan utama tentu saja di bidang pendidikan dengan melakukan serangkaian inovasi seperti; mendirikan sejumlah dayah, sekolah dan perguruan tinggi yang terintegrasi dengan MUDI MESRA sebagai lembaga pendidikan utama. Kemudian adanya penyediaan kelas muadalah (penyetaraan) Ma'had Aly serta rekonfigurasi kurikulum dayah salafiyah; adanya perubahan metode pembelajaran baik dengan sistem kelas, metode tanya jawab, hafalan, ceramah hingga penyediaan modul pembelajaran di samping beberapa cara lama. Serta sistem evaluasi pembelajaran dayah mengadopsi pengukuran numerik sekolah.

Pengembangan dakwah skala besar bagi masyarakat juga dilakukan melalui balai pengajian Al-Aziziyah untuk remaja, program kaderisasi da'i, majelis ta'lim di masjid-masjid desa sekitar bagi para orangtua, dan kajian bulanan Tasawuf Tauhid Fiqh (TASTAFI) yang menjadi program unggulan dan telah aktif menyebar ke seluruh Aceh hingga ke Malaysia serta telah ditetapkan menjadi program dakwah bersama dengan pemerintah Aceh dari semua level.

Ketiga, pengembangan sistem pendidikan ini didorong antara lain oleh faktor internal seperti; keinginan pribadi Abu Mudi untuk mewujudkan cita-cita Abon Aziz, pimpinan dayah sebelumnya; munculnya kesadaran atas problem-problem yang selama ini tanpa disadari telah muncul di dunia dayah menyangkut kemampuan praktis para santri seperti kemampuan berbahasa asing dan *skill* yang

mandiri, selain itu juga persoalan legalitas ijazah para santri. Selain itu juga ada faktor eksternal seperti; perkembangan informasi dan teknologi di masyarakat yang masuk ke lingkungan dayah, berkembangnya pandangan fatalis di masyarakat bahwa alumni dayah pada akhirnya hanya mampu berperan sebatas di kampung-kampung, adanya dorongan masyarakat, keinginan para santri dan alumni, pengaruh intelektual dan pengala-man belajar para alumni dari luar dayah.

Jadi, faktor utama penunjang kesuksesan pengembangan sistem pendidikan Islam; pertama, perkembangan informasi dan teknologi di masyarakat yang masuk ke lingkungan komunitas dayah, memaksa dayah untuk menerima kondisi tersebut. Kedua, faktor perkembangan kesadaran baru dari pengalaman interaksi dengan dunia luar serta adanya perubahan nilai baru yang mendorong munculnya persepsi baru atas kondisi mereka.

B. SARAN

Pertama, sejumlah hal yang masih menjadi kendala antara lain; masih adanya sebagian kalangan dayah yang bersikap resisten atas gagasan Abu Mudi, menilai MUDI MESRA telah keluar dari *Khittah*-nya dan perubahan dunia dayah akan mengarah kepada hal yang tidak baik khususnya perguruan tinggi yang selama ini dipercaya menjadi sarang ideologi liberal. *Kedua*, Selain itu juga sulitnya mengubah tradisi dan pandangan atas dunia dayah bahwa MUDI MESRA adalah dayah salafiyah yang harus tetap ‘hidup’ dengan cara ‘salafi murni’. Serta adanya persoalan materi pelajaran terlalu banyak dan pembagian waktu sering

bermasalah. Terakhir, adalah kurangnya kualitas sumber daya manusia dan referensi yang terbaru.

Pada akhirnya, dengan adanya berbagai hal yang telah dikembangkan, MUDI MESRA kemudian dapat dianggap sebagai perwujudan model dayah modern. Namun mengenai hal ini kalangan MUDI MESRA sendiri masih tetap memandang dayah mereka sebagai dayah salafiyah seolah-olah ingin menegaskan bahwa mereka tidak ingin kehilangan identitas kesalafiannya karena proses pengembangan sistem pendidikan Islam yang mereka jalankan. Sehingga MUDI MESRA adalah 'dayah salafi modern' di Aceh dengan potensi dan keunggulan yang melebihi dari dayah salafi tradisional pada umumnya. Upaya mempertahankan identitas salafiyah MUDI MESRA, dan di saat yang sama juga melakukan pengembangan integratif ini menjadi konsep pengembangan sistem pendidikan dayah yang menarik yang diusung oleh Abu Mudi. Sehingga tidak berlebihan rasanya jika Teungku H. Abu Hasanoel Basri atau Abu Mudi ini dianggap menjadi salah satu tokoh pembaharuan pendidikan dan institusi pesantren lewat gagasan, upaya dan kontribusi pemikirannya dalam mengubah wajah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, Cet:III*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Adams, Don dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Alimansyah, Iman. *Manajemen Integrasi Kurikulum: Studi Kasus Di Pesantren Ibnu Qayyim Putri*, Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, 2015.
- Al-Ju'fiy, Muhammad ibn Ibrahim ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhariy, *Khalq Af'al al'Ibad*, Riyad: Dar al-Ma'arif al-Sa'udiyah, 1978.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il, *Maqalat al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf alMusallin*, Cet. Pertama, Beirut: Dar Ipya al-Turath al-'Arabiy, tt.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aqib, Zainal Dan Sujak. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yarma Widya, 2012,
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Chemo, Mr. Supean. *Peran Tuan Guru Haji Abd. Rahman Bin Ahmad Al-Fatani (Baba Pombing) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam; Studi Kasus Di Muas'sasah Ma'had Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah Pombing, Kecamatan Pombing, Kabupaten Panarek, Provinsi Patani, Selatan Thailand*, Tesis, Yogyakarta: Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Clelland, Mc melalui Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Denzim, Norman K. dan Ivonna S. Lincoln, *Qualitative Research*, Ter. Dariyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Dokumentasi Aset Dayah MUDI MESRA, Mei 2014.

Dokumen daftar FAN ilmu dan nama kitab yang diajarkan dayah Jami'ah Al-Aziziyah Kurikulum tahun 1437-1438H/2016-2017 tanggal 08 Juli 2017.

Fakih, Mansour. "Ideologi dalam Pendidikan," dalam Wiliam F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi Cet. Kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Fauzan, *Kurikulum Pendidikan Islam dan Pelaksanaannya di Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireun*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2013.

Furchan, Arief Dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hasbi, Al-Furqan. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim: Relevansinya Dengan Pendidikan Moderen*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.

Indra Hidayat, *Dinamika Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan (Studi Terhadap Dimensi Kurikulum)*, Tesis, Sekolah Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2013.

Huda, Nurul. *Pemikiran Harun Nasution Tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam*, *Edukasi*, Vol.01, No.2, November 2013.

Kamal, Aulia. *Negara Dalam Pusaran Konflik Rumah Ibadah*, Tesis, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2016.

Kardi, Soeparman dan Mohamad Nur. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press, 2000.

Kurniadin, Didin Dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta" ar-Ruzz Media, 2012.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam, cet. II*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.

Majid, Abdul Dan Dian Andiani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT remaja Rosda Karya.

- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Dialektika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Masyhud, Sulthon, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Miranti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Fisologis Dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Mubarak, Zahrul Fuadi. *Pengaruh Muhadarah Dayah MUDI MESRA Terhadap Pengamalan Ajaran Agama Islam Masyarakat Kecamatan Samalanga, Lhokseumawe*: STAIN Malikussaleh, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muhammad, Azizah. *Stagnasi Pengaderan Muballighah dalam Muhadarah: Studi Kasus Pelaksanaan Muhadarah di Dayah MUDI Putri Mesjid Raya*, (Bireun: STAI Al-Aziziyah, 2009.
- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam: Pendekatan Multidisipliner, Cet. II*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Qamar, Mujammil. *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rahmah, Syarifah. *Modernisasi Dayah (Studi Kasus di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe)*, Disertasi, Medan: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Rijal, Fakhrul. *Eksistensi Dayah MUDI MESRA Samalanga Terhadap Pendidikan Keagamaan Masyarakat Lokal*, Tesis, (Banda Aceh: Sekolah Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2014.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.

Sabil, Jabbar dkk, dalam *Majalah Santunan*, Edisi 06 Juni 2010, Banda Aceh: Kantor Kementerian Provinsi Aceh.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta, 2008.

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-4 Bandung: Alfabeta, 2008.

-----, *Metode Penelitian Dan Pengembangan; Research and Development*, cet. ke-1, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulhan, Najib. *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa (sinergi sekolah dengan rumah)*, Surabaya: Temprina Medra Grafika, 2015.

Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Cet.K-5*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Tim Penulis Dayah MUDI MESRA, *Profil Ringkas Dayah MUDI Mesjid Raya*, cet. I, Bireun: Dayah MUDI MESRA, 2010.

Tim Penulis Dayah MUDI, *Profil Ringkas Dayah MUDI Samalanga*, Bireun: Dayah MUDI MESRA, 2014.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengejaran*, Cet, Ke-15. Yogyakarta: Media Abadi, 2012.

Yin., Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*, Terj. M. Jauzi Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Yusuf, Syaifullah. *Kepemimpinan Prof. H. Zaini Dahlan, MA Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam*, Tesis.

Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendojo, Cet. Ketiga, Jakarta: P3M, 1983.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zulkhairi, Teuku. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Dayah*, Tesis, Sekolah Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2013.

Sumber Net

Admin, “Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI bentuk kepengurusan.”, *MUDI MESRA* (03/04/2016); <http://www.mudimesra.com/2016/04/majelis-tastafi-bentuk-kepengurusan.html>. Diakses pada tanggal 25/05/2017.

Admin, “Profil Abu Mudi,” *MUDI MESRA* (08/09/2014); <http://www.mudimesra.com/p/profil-abu-mudi.html>. Diakses pada tanggal 25/05/2017.

Admin, “Tgk. Marwan Yusuf, Penggagas Pengajian Tastafi Di Banda Aceh,” *MUDI MESRA*; <http://www.mudimesra.com/2014/04/tgk-marwan-yusuf-penggagas-pengajian.html>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2017.

Admin, “Gubernur Aceh Sambut Baik Pengajian Tastafi Di Masjid Raya Banda Aceh, SANTRI DAYAH; <http://www.santridayah.com/2014/05/08/gubernur-aceh-sambut-baik-pengajian-tastafi-di-masjid-raya-banda-aceh/feed>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2017.

Admin, “Ulama Aceh Syekh Hasanoel Basri HG Kian Aktif Bimbing Umat,” *Muslimedia*; muslimedianews.com 27/08/2014. Diakses pada tanggal 25 Mei 2017.

Admin, “Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI bentuk kepengurusan.”, *MUDI MESRA*; <http://www.mudimesra.com/2016/04/majelis-tas-tafi-bentuk-kepengurusan.html>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2017.

Admin, “Kiprah Abu MUDI dalam Pendidikan Islam di Aceh, *Atjeh Cyber* (03/05/2013); <http://www.atjehcyber.net/2013/05/kiprah-abu-mudi-dalam-pendidikan-islam.html>. Diakses pada tanggal 25/05/2017.

Admin, “Daftar Lengkap Dayah Cabang MUDI MESRA Samalanga”, *MUDI MESRA*; http://www.mudimesra.com/p/daftar-dayah-cabang_14.html. Diakses tanggal 20/05/2017.

Admin, “Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI bentuk kepengurusan.”, *MUDI MESRA* (03/04/2016); <http://www.mudimesra.com/2016/04/majelis-tastafi-bentuk-kepengurusan.html>. Diakses pada tanggal 25/05/2017.

Admin, “Rutinitas sehari-hari santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga,” *MUDI MESRA* (08/08/2012); http://www.mudi-mesra.com/p/blog-page_19.html. Diakses pada tanggal 25/05/2017.

Admin, “Profil Lajnah Bahtsul Masail MUDI Mesjid Raya Samalanga,” *MUDI MESRA*; (05/06/2014); <http://lbn.mudi-mesra.com/p/profil-lajnah-bahtsul-masail-mudi.html>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2017.

Admin, Tentang Kami, UMDAH; http://www.umdah.co/p/blog-page_11.html, diakses pada tanggal 25/05/2017.

Razi, Fahrur. "Keluarga Mahasiswa Aceh (KMA) Mesir: MUDI MESRA Lokomotif Pembaharu Dayah Aceh," *KMA MESIR* (08/08/2013); <http://www.kmamesir.org/2013/08/mudi-mesra-lokomotif-pembaharu-dayah.html>. Diakses pada tanggal 25/05/2017.

Mabna Lughah <http://www.mudimesra.com/p/mabna-lughah.html>

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Tgk. Zahrul Fuadi Mubarak, putera Abu Mudi sekaligus Wadir I putera MUDI MESRA, tanggal 02 dan 08 Juni 2017.

Wawancara dengan Abu Mudi, Pembina YPIA/Mudir MUDI MESRA, tanggal 03 dan 07 Juni 2017.

Wawancara dengan Aba Sayed Mahyeddin, Wadir II MUDI MESRA, tanggal 16 Juni 2017.

Wawancara dengan Abiya Muhammad Baidhawi, Wadir III MUDI MESRA, tanggal 03 Juni 2017.

Wawancara dengan Muntasir Abd. Kadir, Rektor IAIA tanggal 19 Juli 2017.

Wawancara dengan Tgk. H. Helmi Imran, guru senior dayah MUDI MESRA tanggal 20 Juni 2017.

Wawancara dengan Waled Samsul, keluarga Abu MUDI (adik kandung), tanggal 11 Juni 2017.

Wawancara dengan Muhammad Baidhawi, guru senior MUDI MESRA tanggal 12 Juni 2017.

Wawancara dengan Tgk. Hafifuddin Ibrahim, Staf Sekretaris dan Pengajar MUDI MESRA, tanggal 03 Juni 2017.

Wawancara dengan Tgk. Imuem Hasan, Imam desa Mideun Jok, 20 Mei 2017.

Wawancara dengan Abdul Hadi, Kepala Desa Mideun Jok, 22 Mei 2017.

Wawancara dengan Anwar Ahmad, Kepala desa Gampong Putoh, 20 Mei 2017.

Wawancara dengan Tgk. Zulfahmi pengajar MUDI MESRA, 29 Mei 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan Waled Samsul



Wawancara dengan Abi Zahrul (Wakil
Mudir (WADIR I) MUDI MESRA



Wawancara dengan Abi Daud Hasbi
(Pimpinan Dayah Jeumala Amal)



Wawancara dengan Ayah Min Cet Trueng
(Pimpinan Dayah Raudhatul Mu'arif al-
'Aziziyah)



Wawancara dengan Tgk. Dr.Muntasir M.A
(Rektor, Institut Agama Islam Al- 'Aziziyah
(IAIA) Samalanga)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE (CV)

A. Identitas Diri

Nama : Rachmat Tullah
 Tempat, Tanggal Lahir : Sigli, 27 Januari 1991
 Nama Ayah : Drs.H. Abdurrahman
 Nama Ibu : Hj. Yusra S.Pd
 Alamat Rumah : Jl. Seulanga, Desa Lhok Keutapang, Kec. Pidie, Kab. Pidie, Prov. Aceh
 No Hp/ Email : 0852-2297-0894 / rahmat.uinsuka@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal

2015-sekarang :S2 di Prodi PAI, FITK, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 2009-2015 :S1 di Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, STAIA Samalanga, Aceh
 2006-2009 : MAS Jeumala Amal, Kab. Pidie, Aceh
 2003-2006 : MtsS, Jeumala Amal Kab. Pidie, Aceh
 1997-2003 : SDN 3 Peukan Pidie, Kab. Pidie, Aceh

2. Pendidikan Non-Formal

2010-2014 :Mengikuti pendidikan Islam di pondok pesantren MUDI MESRA, Samalanga, Kab. Bireuen, Prov. Aceh.

C. Riwayat Organisasi

1. Anggota PII Kab. Pidie 2009-2010

D. Workshop, Training, dan Seminar yang pernah diikuti

1. 24 Juli 2017: Seminar Internasional, “*Law in Southeast Asia*”, diadakan oleh UIN Sunan Kalijaga dengan Universiti Of Malaya bertempat di Gedung Rektorat UIN Sunan Kalijaga.

2. 21 November 2016: Seminar Internasional Pendidikan Karakter: *Living Values Education (LVE) Approach*, di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga.
3. 22 November 2016: Seminar Internasional dan Bedah Film, “Jihad Selfie”, di Lt. 2 Covention Hall UIN Sunan Kalijaga.
4. 17 Maret 2017: Seminar dan Lokakarya Nasional, “Kesenjangan Sosial-Ekonomi dan Program Pemerintah Jokowi-JK”, diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Indonesia (HMPI) di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga.
5. 14 April 2016: Seminar Nasional, “Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah”, diselenggarakan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPi) dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, bertempat di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga.
6. 16 - 18 November 2015: Semiloka, “Review Kurikulum Mengacu KKNI Jenjang S1 & S2 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan”, diselenggarakan oleh FITK UIN Sunan Kalijaga.
7. 18 Desember 2016: Konferensi Internasional Tahunan Pendidikan Islam, “*Innovative Practices in Teaching and Learning, Instructional Technology in Islamic Education, Full Day School in Islamic Education, Islamic Early Childhood Education, Home Schooling in Moeslem Society*”, diselenggarakan oleh tiga kampus, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Uninus Bandung, dan UTHM Malaysia. Bertempat di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga.
8. 4 Maret 2016: Seminar Nasional Pendidikan Islam, “Meningkatkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”, kerjasama Magister PAI UNINUS Bandung dengan Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. 14 Januari 2017: Seminar Nasional, “Pengembangan Program Magister di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. 10 Oktober 2015: Seminar Nasional, “Optimalisasi Peran Pemuda dalam Mewujudkan Pembangunan Indonesia yang Berkelanjutan”, di Gedung Pusat Kebudayaan UGM.
11. 12-13 November 2016: Pelatihan *Living Values Education* bagi relawan *ALIVE International Conference*.

E. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. “Pemikiran Albert Bandura Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam Tim PAI-S2 Reguler 2015, *Lentera Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- b. “ Pengembangan Sistem Mutu Pendidikan Islam “Manajemen Mutu Dan Kualitas Guru Pendidikan Islam”, dalam Tim PAI-S2 Reguler, *Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017
- c. “Kontribusi Pendidikan Pesantren Di Indonesia” dalam Tim PAI-S2 Reguler, *Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017